

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Undang-undang pendidikan No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi pendidikan nasional menurut undang-undang pendidikan 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu lembaga / jenjang pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi pendidikan adalah jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang pendidikan atas (SMA/MA) dan Perguruan Tinggi.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan seorang pendidik harus mempunyai acuan yang di kenal dengan Kurikulum yaitu suatu alat yang sangat penting bagi

keberhasilan suatu pendidikan, sebab pendidikan tanpa adanya kurikulum sangatlah sulit untuk dilaksanakan dan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan, bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Muzamiroh (2013) mengemukakan bahwa seiring berjalannya waktu kurikulum mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satu penyebab terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia dewasa ini adalah karena adanya perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga seiring berjalannya waktu kurikulum juga ikut berubah.

Untuk Tahun ajaran 2013/2014 MENDIKBUD akan menguji cobakan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013, Tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong peserta didik, untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh ataupun mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dengan secara mandiri, dan untuk mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, Antoni (2013) juga mengatakan bahwa kurikulum 2013 dianggap penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang tetap diajarkan di dalam kurikulum 2013 di setiap jenjang pendidikan baik di SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi, ilmu yang mendasari perkembangan kemajuan sains dan

teknologi, sehingga matematika dipandang sebagai suatu ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu tentang pola dan hubungan dan ilmu tentang cara berpikir untuk memahami dunia sekitar. Hal ini ditekankan di dalam Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa matematika mendasari perkembangan kemajuan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan memajukan daya pikir manusia, matematika diberikan sejak dini di sekolah untuk membekali anak dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Semua kemampuan itu merupakan bekal dan modal penting yang diperlukan anak dalam meniti kehidupan di masa depan yang penuh dengan tantangan dan berubah dengan cepat.

Namun sangat disayangkan, dewasa ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Siswa tidak mau berusaha serta berpikir tingkat tinggi mencari solusi pada setiap kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari matematika tetapi malah sedapat mungkin selalu menghindari dari kesulitan yang dialaminya, akibatnya rendahnya hasil belajar siswa pada bidang matematika. Abdurrahman (2003) juga mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siswa kelas VII MTsN Manyak Payed tahun pelajaran 2010/2011 nampak hasil belajar siswa dibidang matematika masih rendah, yaitu 60 untuk rata-rata kelas, 60% untuk daya serap, dan 65%

untuk ketuntasan belajar. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum mencapai yang diharapkan oleh kurikulum, yaitu 65 untuk rata-rata kelas, 65% untuk daya serap dan 85% untuk ketuntasan belajar, (sumber nilai raport siswa tahun pelajaran 2010/2011).

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak sehingga siswa menganggap matematika merupakan momok yang menakutkan, Russefendi (1991) juga menambahkan matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa beranggapan matematika sulit dipelajari salah satunya karena kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan *Self Esteem* matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Hudojo (2001) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat essensial didalam pengajaran matematika, disebabkan (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisanya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa meningkat. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Diperkuat oleh Soejadi (1991) menyatakan bahwa dalam matematika kemampuan pemecahan masalah bagi seseorang siswa akan membantu keberhasilan siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menurut Wardani (2002)

bahwa secara klasikal kemampuan pemecahan masalah matematika belum mencapai taraf ketuntasan belajar. Seiring dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Penulis melakukan Uji coba soal dalam upaya menggali lebih dalam dan mengungkap lebih jelas terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN. Uji coba dilakukan pada tanggal 15 Desember 2013 pada sebuah Madrasa tsanawiyah di kabupaten Aceh Tamiang pada kelas VII. Soal itu berupa soal pemecahan masalah yang terdiri dari 2 butir soal berbentuk uraian pada materi perbandingan. Berikut ini merupakan hasil analisis kinerja siswa terhadap 1 soal dari 2 soal yang diujikan.

Soal 1. Tumpukan buku dan beratnya

Sebuah tumpukan yang terdiri atas 72 buah buku beratnya 9 kg dan tiap buku sama berat. Tentukan banyaknya buku apabila tumpukan tersebut beratnya 6 kg.

Soal ini menuntut siswa untuk memahami perbandingan senilai. Bagi kelas VII semester genap soal ini merupakan soal rutin dan mudah untuk diselesaikan. Namun kenyataannya 25 orang dari 37 orang siswa yang mengerjakan soal ini tidak dapat menyelesaikan dengan benar. Dari 12 orang siswa terdapat 8 orang siswa mengerjakan secara prosedural yaitu dengan membuat bentuk penyelesaian $\frac{72}{9} = \frac{x}{6}$ lalu diperoleh $x = 48$. Selebihnya menjawab langsung bahwa banyaknya buku adalah 48 buah. 4 siswa yang menjawab langsung adalah hasil mencontoh dari temannya. Dalam kasus ini, kinerja siswa atas pada penyelesaian soal tersebut memperlihatkan kurangnya siswa memahami masalah. Hal Kurangnya kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal, pada hal soal tersebut dapat dihitung dengan mencari banyaknya buku dalam 1kg lalu dikalikan dengan 6kg sehingga diperoleh hasil 48 buah.

Soal 2. Kambing dengan persediaan makanan

Seorang peternak mempunyai persediaan makanan untuk 30 ekor kambing selama 15 hari. Jika peternak itu menjual 5 ekor kambing, berapa hari persediaan makanan itu akan habis?

Soal ini diberikan kepada 37 orang peserta tes. Dari hasil analisis proses jawaban siswa terkait dengan kemampuan pemecahan masalah diperoleh data bahwa terdapat 4 orang siswa yang menyelesaikan dengan baik dan benar, 30 orang merencanakan penyelesaian dengan cara yang salah, dari 30 orang yang salah sebanyak 20 siswa merespon soal ini dengan menghitung $30 : 15 = 2$ lalu dikalikan dengan 5 hari sehingga hasilnya 10 hari, sebanyak 11 orang siswa yang memberikan jawaban dengan menyelesaikan model yang salah yaitu $\frac{30}{15} = \frac{25}{x}$, lalu diperoleh $x = 12,5$ hari. Dan ada 4 orang menyelesaikan soal itu dengan benar yaitu $\frac{h}{30} = \frac{25}{15}$ sehingga diperoleh $h = 50$ dan 3 orang siswa tidak memberikan jawaban dan 2 orang siswa menuliskan jawabannya saja yaitu 50 hari.

Proses pemecahan masalah menurut Polya (1973) terdiri 4 langkah penting yaitu memahami masalah, merencanakan cara penyelesaiannya, melaksanakan rencana dan menafsir atau mengecek hasilnya. Bila dikaji lebih dalam lembar jawaban siswa terkait proses pemecahan masalah maka diperoleh hasil pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Proses penyelesaian pemecahan masalah matematika siswa hasil tes pra penelitian

Indikator pemecahan masalah	Banyak siswa		
	Langkah Benar	Langkah kurang tepat/Salah	Tidak membuat
Memahami masalah	15 orang	5 orang	17 orang
Merencanakan cara penyelesaian	4 orang	28 orang	5 orang
Melaksanakan rencana Menuliskan jawaban saja	4Orang	31 orang	2 orang
Menafsir atau mengecek hasil	-	-	-

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut diperoleh gambaran penyelesaian soal ini secara umum siswa tidak memahami masalah, merencanakan penyelesaian sekaligus siswa tidak melakukan refleksi dengan mengecek apakah jawaban yang diperoleh benar. Kasus ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kurang memahami langkah-langkah pemecahan masalah.

Fakta rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga diperkuat dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Indonesia adalah salah satu negara peserta PISA. Distribusi kemampuan matematika siswa dalam PISA 2003 adalah level 1 (sebanyak 49,7% siswa), level 2 (25,9%), level 3 (15,5%), level 4 (6,6%), dan level 5 – 6 (2,3%). Pada level 1 ini siswa hanya mampu menyelesaikan persoalan matematika yang memerlukan satu langkah. Secara proporsional, dari setiap 100 siswa SMP di Indonesia hanya sekitar 3 siswa yang mencapai level 5 – 6.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga dapat dilihat dari laporan *Trend in Internasional Mathematic and Sciense Study* (TIMMS, 2007) yang menyebutkan bahwa kemampuan siswa indonesia dalam pemecahan

masalah hanya 25 % dibanding dengan negara-negara seperti Singapura, Hongkong, Taiwan, dan Jepang yang sudah 75 % serta berdasarkan hasil dari penilitian MIPA yang melaporkan peringkat matematika Indonesia yang pesertanya SMP kelas 2 adalah: tahun 1999 peringkat 34 dari 38 peserta; tahun 2003 peringkat 34 dari 45 peserta; tahun 2007 peringkat 36 dari 48 peserta. Ketidakmampuan siswa menyelesaikan masalah seperti di atas dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Karena itu kemampuan pemecahan masalah dalam matematika perlu dilatih dan dibiasakan kepada siswa. Kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan pemecahan masalah, *Self Esteem* matematika siswa juga perlu ditanamkan dalam diri mereka untuk perkembangan mentalnya dan membentuk pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Menurut Coopersmith (1967), *Self Esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu atas penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Coopersmith menguraikan *Self Esteem* ke dalam empat aspek, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Power* merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol kondisi-kondisi yang berkaitan dengan dirinya. *Significance* merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima seseorang dari orang yang signifikan bagi dirinya. *Virtue* merupakan keterkaitan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi. *Competence* merupakan performance sukses dalam tuntutan untuk berprestasi.

Menurut Reasoner (Wardani, 2002), sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan *Self Esteem* setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki *Self Esteem* yang rendah pada sekolah menengah. Fenomena yang ada adalah remaja sering merasa minder dengan dirinya. Remaja suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, membesar-besarkan kekurangan dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, selalu merasa diri bodoh, merasa kurang cantik, merasa diri tidak berguna, dan iri hati. Orang yang minder umumnya memiliki *Self Esteem* yang rendah, perasaan minder ini kemudian menyebar ke hal-hal yang lain, misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah, sinis, dan lain-lain. Salah satu sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap *Self Esteem* remaja adalah hubungan dengan orangtua. Dalam hubungan ini terkandung dukungan secara emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orangtua.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan *Self Esteem* matematika siswa salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika serta *Self Esteem* matematika siswa.

Para peneliti menduga bahwa hal tersebut tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang berlangsung di sekolah. salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan model, , strategi atau metode pembelajaran yang tidak tepat. Penggunaan cara mengajar yang tidak tepat dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika terutama pada kemampuan matematika (*doing math*) yakni kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan komunikasi,

kemampuan representasi dan kemampuan koneksi matematika. Seiring dengan model pembelajaran kebanyakan guru-guru di sekolah belum banyak tahu tentang model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan pembelajaran Ekspositori. Terkait dengan penggunaan model pembelajaran bahwa faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam matematika disebabkan cara mengajar guru masih menggunakan pembelajaran Ekspositori, lebih menekankan latihan mengerjakan soal-soal rutin atau drill dan kurang melibatkan aktivitas siswa. Kondisi pembelajaran tersebut menghasilkan siswa yang kurang memiliki kesadaran, kurang kreatif dan kurang Percaya diri.

Paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa yang seharusnya telah dilakukan guru adalah identik dengan pembelajaran sebagai aktivitas siswa. Namun kenyataannya di lapangan karakteristik pembelajaran matematika yang dilakukan kebanyakan guru pada saat ini mengacu pada kebutuhan jangka pendek yaitu dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru saat setelah pembelajaran selesai, lulus ujian harian atau semester, ujian sekolah dan ujian nasional. Selain pandangan pembelajaran diatas terkait tentang pembelajaran yang biasa dilakukan oleh kebanyakan guru pada saat ini dikelas adalah bahwa dalam pembelajaran guru senantiasa mengawali pembelajaran dengan menjelaskan materi lalu memberikan contoh – contoh soal dan terakhir memberikan latihan soal dengan membuka lembar kerja siswa yang disediakan oleh penerbit atau buku paket yang digunakan oleh sekolah sebagai buku panduan. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, bertanya atau memberikan solusi pertanyaan dari hasil kerjanya atau teman sekelasnya. Soal-soal yang dikerjakan

siswa cenderung mirip dengan contoh-contoh yang disajikan oleh guru dipapan tulis. Soal-soal yang diberikan oleh guru berupa soal-soal rutin dan sedikit sekali soal-soal non rutin.

Kedua gambaran pembelajaran diatas merupakan gambaran pembelajaran matematika Ekspositori sehingga dilihat dari aktivitas pembelajaran wajar jika hasil belajar matematika terutama kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Guru dalam pembelajarannya cenderung menyampaikan informasi (ceramah) dengan lebih mendominasi pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa, siswa passif mendengar dan menyalin, sesekali guru bertanya dan sesekali guru menjawab lalu memberikan contoh soal dan dilanjutkan dengan soal latihan yang bersifat rutin sehingga kurang melatih daya nalar dan diakhiri dengan penilaian. Seiring dengan hal ini Saragih (2007) mengatakan “ rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika adalah wajar jika dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, kebanyakan guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika , memberikan contoh cara pengerjaan soal, sedikit tanya jawab (jika ada), dilanjutkan dengan meminta siswa mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang diberikan guru”. Cara pembelajaran seperti ini jelas kurang melatih daya nalar siswa dan hanya menekankan pada penghafalan konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan soal.

Masih banyak sekolah-sekolah yang metode pembelajarannya didominasi oleh metode ceramah yaitu menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya dan siswa menjadi penerima informasi yang baik sehingga kurang atau hampir tidak memberikan perhatian pada pembelajaran bermakna. Proses pembelajaran yang

demikian mengakibatkan siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa beranggapan cukup sesuai dengan apa yang dicontohkan, hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain.

Pembelajaran matematika di beberapa sekolah di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hapal. Pembelajaran masih berpusat pada guru bukan berorientasi pada siswa. Masih banyak guru dalam mengajarkan matematika cenderung pada metode *textbook oriented* (berpusat pada buku).

Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar dan memacu siswa untuk belajar, belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, siswa enggan bertanya kepada guru atau sesamanya apabila belum paham terhadap materi yang dijelaskan sehingga kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Kegiatan belajar semacam itu jelas tidak memberikan kompetensi matematis siswa sebagaimana dituntut dalam Permendiknas ataupun dalam Kurikulum Permendiknas No. 22 bahwa pembelajaran matematika yang diharapkan munculnya berbagai kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah dan *Self Esteem* matematika yang merupakan dua kemampuan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Selain memberikan prioritas pada kemampuan pemecahan masalah sebagai upaya mengembangkan pola pikir siswa, juga diperlukan adanya *Self Esteem*

matematika, dengan *Self Esteem* matematika seseorang akan dapat mengungkapkan gagasan, temuan atau bahkan perasaan siswa terhadap orang lain.

Namun fakta yang terjadi di lapangan terhadap guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika yaitu hanya mencari kemudahan saja juga guru senantiasa dikejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, soal-soal yang di berikan oleh guru adalah soal-soal yang ada di buku paket yang mengakibatkan siswa kurang memahami terhadap masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di sekeliling siswa, serta contoh masalah yang diberikan tersebut terlebih dahulu diselesaikan secara demonstrasi kemudian siswa diberikan soal sesuai dengan contoh tersebut, guru masih beranggapan yang demikian dilakukan akan meningkatkan kemampuan siswa padahal sebaliknya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, karena dalam menyelesaikan soal tersebut siswa hanya mengerjakan seperti apa yang dicontohkan oleh guru tanpa perlu menggunakan kemampuan sendiri dalam menyelesaikannya. Guru dalam Penilaian terhadap suatu masalah hanya melihat pada hasil akhirnya saja dan jarang memperhatikan proses penyelesaian masalah menuju ke hasil akhir. Hal ini nampak dari hasil survei dari setiap soal yang diuji cobakan kepada setiap siswa ditemukan proses penyelesaian jawaban siswa yang tidak ada perbedaannya, sehingga siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Fenomena proses pembelajaran guru di lapangan selama ini juga diperkuat oleh Somerset dan Suryanto (Asikin, 2002) yang mengemukakan bahwa pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan oleh guru adalah

pembelajaran biasa yaitu ceramah, tanya jawab, pemberian tugas atau berdasarkan kepada *behaviourist* dan *structuralist*. Guru hanya memilih cara yang paling mudah dan praktis bagi dirinya, bukan memilih cara bagaimana membuat siswa belajar, sehingga siswa kurang menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Melengkapi penelitian-penelitian yang terdahulu, beberapa hal yang masih perlu diungkap lebih jauh yaitu berkaitan dengan pembelajaran matematika yang berdasarkan kemampuan awal matematika siswa yang dibedakan ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan *Self Esteem* siswa. Dugaan bahwa kemampuan awal matematika siswa yang dibedakan ke dalam kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah adanya interaksi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dan *Self Esteem* yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Disebabkan oleh pemahaman materi atau konsep baru harus mengerti dulu konsep sebelumnya hal ini harus diperhatikan dalam urutan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Russefendi (1991) yang mengatakan objek langsung dalam matematika adalah fakta, ketrampilan, konsep dan aturan (prinsipal). Berdasarkan pernyataan tersebut maka objek dari matematika terdiri dari fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip yang menunjukkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempunyai aturan, yaitu pemahaman materi yang baru mempunyai persyaratan penguasaan materi sebelumnya.

Tes awal diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum siswa memasuki materi selanjutnya. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, ada siswa yang pandai, ada yang kurang pandai serta

ada yang biasa-biasa saja serta kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir (hereditas), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan model pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa yang heterogen.

Bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah, apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik dan menyenangkan, sesuai dengan tingkat kognitif siswa sangat dimungkinkan pemahaman siswa akan lebih cepat dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *Self Esteem*. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak begitu besar pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan dalam matematika. Hal ini terjadi karena siswa kemampuan tinggi lebih cepat memahami matematika.

Menyikapi permasalahan yang timbul dalam pendidikan matematika sekolah tersebut perlu dicari model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan matematika siswa dan kemampuan *Self Esteem* matematika siswa. Piaget (Arends, 2008) mengatakan pembelajaran yang baik dimana guru memberikan berbagai situasi (masalah) sehingga anak dapat bereksperimen, mengujicobakan berbagai hal untuk melihat apa yang akan terjadi, memanipulasi benda-benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, mengkonsilasikan apa yang ditemukan dan membandingkannya dengan temuan siswa yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memberikan masalah yang mampu memicu belajar berfikir siswa untuk mencari solusi dari masalah

yang diberikan agar siswa bisa membentuk konsep baru dengan menggunakan kemampuan matematika yang dimilikinya. Model pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Sinaga mengatakan bahwa salah satu model pembelajaran konstruktivis yang mengaktifkan siswa dalam berkolaborasi dalam memecahkan masalah adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah ini menurut Arends (2008) memiliki esensi yaitu menyajikan berbagai kondisi bermasalah yang real, yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa melalui berbagai penyelidikan dan investigasi. Sehingga peran para guru adalah untuk menyajikan berbagai masalah kontekstual dengan tujuan untuk memotivasi siswa, membangkitkan gairah siswa, meningkatkan aktivitas belajar siswa, belajar terfokus pada penyelesaian masalah sehingga siswa berminat untuk belajar, menemukan konsep, dan adanya interaksi berbagai ilmu antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru.

Wilkerson dan Gijsselaers (Napitulu 1995) menjelaskan PBM bercirikan berpusat pada siswa, guru lebih sebagai fasilitator, masalah *iiil- structured* sebagai pemicu awal dan kerangka kerja bagi strategi, penyelidikan, menuntun eksplorasi, dan membantu siswa mengklarifikasi dan menelusuri jawaban atas pertanyaan penylidikannya. Berdasarkan pendapat di atas, model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Trianto (2009) menjelaskan bahwa manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah adalah “membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah,

belajar berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan simulasi menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri”.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menuntut siswa aktif untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematika serta memecahkan masalah yang diberikan, sehingga menumbuhkan *Self Esteem* siswa terhadap potensi yang diberikan dan meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan pemecahan masalah juga kemampuan *Self Esteem* siswa. Selain itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan, pada umumnya menyimpulkan bahwa PBM dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari uraian penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengungkapkan apakah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *Self Esteem* matematika yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Esteem* Matematika Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami matematika, akibatnya rendahnya hasil belajar siswa pada bidang matematika
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah
3. *Self Esteem* matematika siswa masih rendah

4. Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar dan memacu siswa untuk belajar serta belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah.
5. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Esteem* matematik siswa.
2. Interaksi antara Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemampuan Awal Matematik Siswa terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Esteem* matematika siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa yang diajarkan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih

tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Ekspositori di MTsN ?

2. Apakah *Self Esteem* matematika siswa yang diajarkan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Ekspositori di MTsN ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemampuan Awal Matematika siswa terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi antara Pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemampuan Awal Matematika siswa terhadap Peningkatan *Self Esteem* matematika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa yang diajarkan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan Pembelajaran Ekspositori .
2. Untuk mengetahui *Self Esteem* matematika siswa yang diajarkan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan Pembelajaran Ekspositori.

3. Untuk mengetahui bahwa adanya interaksi antara Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemampuan Awal Matematika siswa terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah matematika siswa
4. Untuk mengetahui bahwa adanya interaksi antara Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemampuan Awal Matematika siswa terhadap peningkatan *Self Esteem* matematika siswa.

1.6. Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi siswa
Diharapkan dengan adanya Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) bisa meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru matematika di sekolah
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *Self Esteem* matematika siswa juga sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Bagi Kepala Sekolah
Memberikan izin dan kewenangan kepada setiap guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa pada khususnya dan hasil belajar siswa pada umumnya.

4. Bagi peneliti

Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Esteem* matematika siswa.